

Tradisi *Wiwit Mbako* di Temanggung Jawa Tengah sebagai Sumber Belajar Sejarah

Wiwit Mbako Tradition in Temanggung Central Java as a Source of Historical Learning

Naufal Raffi Arrazaq^{a1*}, Sutrisno Mohamad^{b2}, Iis Husnul Hotimah^{c3}

^a Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

^b Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

^c Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

¹naufalraffi@ung.ac.id*; ²sutrisno@ung.ac.id; ³husnuliis12@ung.ac.id

*Penulis koresponden

Abstrak

Penelitian mengenai *Wiwit Mbako* di Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah untuk sumber belajar sejarah belum dikaji secara mendalam. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis pelaksanaan *Wiwit Mbako* dan potensinya sebagai sumber belajar mata pelajaran sejarah. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan menguraikan data mengenai *Wiwit Mbako*. Hasil uraian tersebut kemudian dikaitkan dengan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah memiliki tradisi *Wiwit Mbako*. Tradisi tersebut memiliki latar belakang sejarah terkait dengan kedatangan bangsa Barat di Nusantara. Tradisi *Wiwit Mbako* dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah. *Wiwit Mbako* berkaitan dengan KD 3.1., mata pelajaran sejarah kelas XI jenjang SMA/MA/SMK/MAK. *Wiwit Mbako* berkaitan materi dampak masuknya Bangsa Eropa bagi Bangsa Indonesia.

Kata Kunci: *Wiwit Mbako*, sumber belajar, sejarah

Abstract

Research on *Wiwit Mbako* in Temanggung Regency, Central Java Province for history learning resources has not been studied in depth. The purpose of this study is to analyze the implementation of *Wiwit Mbako* and its potential as a source of learning history subjects. The research method used is qualitative. Data collection techniques are carried out with literature studies. Data analysis was carried out by outlining data about *Wiwit Mbako*. The results of the description are then associated with the Basic Competencies (KD) of history subjects. The results showed that the people of Temanggung Regency, Central Java Province have a tradition of *Wiwit Mbako*. The tradition has a historical background related to the arrival of Western nations in the archipelago. The *Wiwit Mbako* tradition can be used as a source of historical learning. *Wiwit Mbako* is related to KD 3.1., a class XI history subject at the SMA/MA/SMK/MAK level. *Wiwit Mbako* is related to the matter on the impact of european entry for the Indonesian nation.

Keywords: *Wiwit Mbako*, learning resources, history

1. Pendahuluan

Pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar memerlukan sumber belajar. Bušljeta (2013) menyatakan bahwa untuk membantu kegiatan belajar diperlukan sumber belajar. Peserta didik dapat membayangkan materi yang diajarkan oleh pendidik menggunakan sumber belajar. Tujuan penggunaan sumber belajar tidak hanya membuat belajar menarik saja, tetapi dapat mendorong peserta didik aktif dalam kegiatan belajar.

Pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan sumber belajar. Tujuan penggunaan sumber belajar ialah mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik dapat dengan mudah mempelajari materi yang sedang diajarkan dengan bantuan sumber belajar. Sumber belajar yang disusun sesuai kebutuhan pembelajaran dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran.

Penyusunan sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran memiliki beberapa tahapan. Sofyan, et. al. (2020) melakukan pengembangan penyusunan sumber belajar *online* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil kajian tersebut menguraikan langkah-langkah penyusunan sumber belajar yang terdiri atas identifikasi sumber belajar, proses pembelajaran, analisis sumber belajar serta lingkungan, merumuskan tujuan khusus, desain instrumen penilaian dan strategi pembelajaran, memilih dan memilah bahan

ajar, evaluasi pengembangan formatif, dan pembuatan istilah.

Langkah-langkah penyusunan sumber belajar secara sistematis perlu dilakukan oleh pendidik. Menyusun sumber belajar sesuai secara sistematis, memiliki manfaat untuk memudahkan peserta didik memahami materi pembelajaran. Pendidik dalam menyusun sumber belajar perlu memperhatikan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Hal tersebut disebabkan setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki karakteristik ialah sejarah. Karakteristik mata pelajaran sejarah ialah kajian pembahasannya masa lampau. Menurut Kuntowijoyo (2005) sejarah ialah rekonstruksi masa lampau. Rekonstruksi tersebut berasal dari kegiatan manusia di masa lampau. Hasil rekonstruksi dapat digunakan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran sejarah.

Mata pelajaran sejarah memerlukan sumber belajar yang dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Pendidik memiliki peran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Asmara (2019) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sejarah dapat dicapai dengan upaya pendidik berinovasi dan berkreativitas. Inovasi dan kreativitas salah satunya dilakukan dengan penyusunan sumber belajar.

Sumber belajar sejarah salah satunya adalah tradisi. Rofiq (2019) menyatakan bahwa tradisi atau adat istiadat serta budaya merupakan kekayaan bangsa yang wajib dilestarikan. Setiap daerah di Indonesia memiliki keberagaman tradisi yang memperkaya aset bangsa. Salah satu tradisi yang ada di Indonesia ialah *Wiwit Mbako*. Tradisi tersebut dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah.

Wiwit Mbako merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Istilah *Wiwit Mbako* berasal dari Bahasa Jawa. *Wiwit* memiliki arti mulai (Prihantono, et.al. 2013). *Mbako* memiliki arti tembakau. Secara umum *Wiwit Mbako* memiliki arti tradisi yang dilakukan untuk memulai tanam tembakau atau memulai panen tembakau. Fokus kajian ini ialah *Wiwit Mbako* untuk memulai panen tembakau. Tulisan ini mengkaji *Wiwit Mbako* yang dilaksanakan di Lereng Gunung Sumbing, Lereng Gunung Sindoro, dan Lereng Gunung Prau di Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah.

Untuk mengetahui orisinalitas penelitian mengenai *Wiwit Mbako*, diperlukan kajian penelitian terdahulu. Penulis mengumpulkan kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Wiwit Mbako* untuk memulai masa panen tembakau pada masyarakat di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah dan

pemanfaatan tradisi sebagai sumber belajar sejarah.

Penelitian mengenai *Wiwit Mbako* di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah pernah dilakukan oleh peneliti lain. Larasati, et. al (2018) pernah melakukan penelitian mengenai upacara adat pada petani tembakau di Desa Legoksari, Kecamatan Tlogomulyo. Penelitian terbut berfokus terhadap inventarisasi upacara adat di kalangan petani tembakau. Runtiko, et. al. (2018) melakukan penelitian tradisi yang terkait dengan tembakau *srinthil*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap proses pengolahan tembakau *srinthil* memiliki tradisi tersendiri.

Penelitian mengenai tradisi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar pernah dilakukan oleh Arrazaq & Aman (2020). Fokus penelitian tersebut ialah tradisi *Kadeso* yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar pendidikan karakter. Putri, et. al. (2021) melakukan penelitian tradisi *Saprahan* yang digunakan sebagai sumber belajar sejarah.

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai *Wiwit Mbako* yang digunakan sebagai sumber belajar sejarah belum dilakukan oleh peneliti terdahulu. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis pelaksanaan *Wiwit Mbako* dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sugiyono (2019) menyatakan

bahwa metode penelitian kualitatif memiliki fungsi untuk memperoleh data yang dalam. Metode penelitian kualitatif memiliki fungsi untuk menganalisis objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis objek kajian berupa *Wiwit Mbako*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka yang berasal dari buku dan jurnal. Cara pemerolehan data dilakukan dengan memetakan topik terkait *Wiwit Mbako* yang ada di internet, buku, dan jurnal. Data tersebut kemudian dikumpulkan untuk diuji kebenaran isinya. Analisis data dilakukan dengan menguraikan data mengenai *Wiwit Mbako*. Hasil uraian tersebut kemudian dikaitkan dengan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran sejarah. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengkaitkan antara *Wiwit Mbako* dengan KD sebagai sumber belajar sejarah.

3. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Tembakau Temanggung

Tembakau ialah komoditas dagang yang berperan dalam ekonomi dunia dan Indonesia. Hasil panen tembakau yang diperdagangkan ialah daun yang diolah sebagai bahan baku rokok. Komoditas tembakau dan rokok ialah produk yang berperan dalam perekonomian nasional. Pajak dari hasil komoditas tembakau dapat digunakan sebagai sumber pendapatan negara (Rachmat & Nuryanti, 2009).

Komoditas tembakau yang berperan dalam perekonomian negara

memiliki sejarah. Tembakau di Indonesia diperkirakan dibawa oleh Portugis pada tahun 1600. Sumber lain menyebutkan bahwa Belanda melakukan penanaman tembakau di Jawa, Bali, Lombok, dan Sumatera sekitar abad 17 (Wibisono & Yoandinas, 2014). Komoditas tembakau tersebut kemudian berkembang di berbagai wilayah di Indonesia.

Salah satu daerah yang menjadi penghasil tembakau ialah Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat Kabupaten Temanggung mengembangkan budidaya tembakau pada era sebelum Tanam Paksa (Rahayu, 2019). Tembakau berkembang di Kabupaten Temanggung, karena memiliki daya dukung lingkungan. Tanah serta cuaca di Kabupaten Temanggung mendukung budidaya tembakau.



Gambar 1. Lahan pertanian tembakau di sekitar Gunung Prau.

Sumber: <https://www.antaraneews.com>

Komoditas tembakau di Kabupaten Temanggung berkembang di sekitar Gunung Sumbing, Gunung Sindoro, dan Gunung Prau. BPS Temanggung (2022) menyebutkan bahwa komoditas tembakau

ditanam di seluruh wilayah Kabupaten Temanggung. Komoditas tembakau diolah menjadi berbagai produk.

Komoditas tembakau diolah oleh masyarakat sejak masa penjajahan hingga masa kini. Wibisono & Yoandinas (2014) menyatakan bahwa komoditas tembakau digunakan oleh penduduk pribumi pertama kali untuk menginang. Dahulu kegiatan menginang tidak menggunakan tembakau. Masyarakat setelah mengenal tembakau, menambahkan komoditas tersebut dalam kegiatan menginang. Masyarakat juga memanfaatkan komoditas tembakau sebagai bahan baku keretek dan rokok.

Pelaksanaan Wiwit Mbako

Pemerintah Kabupaten Temanggung melaksanakan *Wiwit Mbako* di Lereng, Gunung Sumbing, Lereng Gunung Sindoro, dan Lereng Gunung Prau. *Wiwit Mbako* di Lereng Gunung Sumbing dilaksanakan 3 Agustus 2022. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Desa Pagergunung, Kecamatan Bulu. *Wiwit Mbako* dibuka oleh Bupati Temanggung H.M. Al-Khadziq (Kusumastuti, 2022).



Gambar 2. Bupati Temanggung mengawali *Wiwit Mbako* dengan memetik daun tembakau.

Sumber: <https://temanggungkab.go.id>

Wiwit Mbako di Lereng Gunung Sumbing diawali dengan doa. Acara selanjutnya ialah pemetikan daun tembakau. Menurut Suparlan sebagaimana ditulis oleh Kusumastuti (2022) menyatakan bahwa jumlah daun tembakau yang dipetik berdasarkan tradisi perhitungan Jawa. *Wiwit Mbako* dilaksanakan pada hari Rabu *Legi*. Rabu dalam perhitungan Jawa mewakili angka tujuh, sedangkan *Legi* mewakili angka lima. Jumlah daun tembakau yang dipetik ialah 12 lembar.



Gambar 3. Masyarakat membawa tumpeng dan *ingkung* pada *Wiwit Mbako* di Lereng Gunung Sumbing.

Sumber:

<https://bengkulu.antaraneews.com>

Pelaksanaan *Wiwit Mbako* di Lereng Gunung Sumbing menggunakan *uborampe* (perlengkapan upacara atau tradisi). Masyarakat membawa *uborampe* berupa tumpeng, *ingkung*, serta beberapa perlengkapan lain (Efizudin, 2022). *Uborampe* tersebut dinikmati secara bersama-sama oleh masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada nilai kebersamaan yang dibangun oleh

masyarakat pada pelaksanaan *Wiwit Mbako*.

Wiwit Mbako di Lereng Gunung Sindoro dilaksanakan di Desa Mranggen Tengah, Kecamatan Bansari pada 29 Juli 2022. *Wiwit Mbako* dibuka secara langsung oleh Bupati Temanggung H.M. Al-Khadziq (Suyitno, 2022). Kegiatan *Wiwit Mbako* diawali dengan doa bersama yang diikuti oleh seluruh masyarakat. Menurut Bupati Temanggung sebagaimana ditulis Suyitno (2022) *Wiwit Mbako* merupakan wujud ungkapan syukur dan doa supaya proses pengolahan tembakau diberikan rezeki dan kelancaran.



Gambar 4. Pelaksanaan *Wiwit Mbako* di Lereng Gunung Sindoro.
Sumber: <https://foto.tempo.co>

Masyarakat mempersiapkan berbagai *uborampe Wiwit Mbako*. Berdasarkan dokumen foto (lihat gambar 4) *uborampe Wiwit Mbako* terdiri atas tumpeng, *ingkung*, dan jajan pasar. *Uborampe* tersebut setelah didoakan dimakan bersama-sama oleh masyarakat. Hal tersebut dapat merekatkan kebersamaan antar komponen masyarakat.

Bupati Temanggung dalam *Wiwit Mbako* melakukan pemetikan daun tembakau. Jumlah daun tembakau yang

dipetik berdasarkan hari pelaksanaan *Wiwit Mbako*. Menurut Suyitno (2022) jumlah daun tembakau yang dipetik berjumlah 11 lembar. Jumlah daun tersebut berkaitan dengan hari Jumat *Legi*. Jumat dalam penanggalan Jawa bernilai enam dan *Legi* bernilai lima, sehingga jumlahnya 11.



Gambar 5. Bupati Temanggung memetik daun tembakau di Lereng Gunung Sindoro.
Sumber: <https://temanggungkab.go.id>

Wiwit Mbako di Lereng Gunung Sindoro dimaknai oleh masyarakat sebagai tradisi yang harus dilestarikan. Menurut sesepuh desa bernama Surono sebagaimana ditulis Cahyono (2022) menyebutkan bahwa *Wiwit Mbako* wajib dilestarikan karena peninggalan nenek moyang.

Di Lereng Gunung Prau *Wiwit Mbako* dilaksanakan pada 14 Juli 2022. Tradisi tersebut berlokasi di Desa Tempelsari, Kecamatan Tretep. Kegiatan tersebut diikuti oleh berbagai komponen masyarakat (Antoni, 2022). *Wiwit Mbako* diawali dengan doa bersama yang diikuti oleh masyarakat. Doa dilaksanakan dengan tujuan panen tembakau berjalan lancar dan membawa rezeki untuk semua masyarakat. *Wiwit Mbako* dapat dimaknai sebagai

ungkapan syukur petani atas keberhasilan proses tanam tembakau dari penanaman hingga panen.



Gambar 6. Bupati Temanggung memetik daun tembakau di Lereng Gunung Prau. Sumber: <https://www.idxchannel.com>.

Masyarakat di Lereng Gunung Prau mempersiapkan berbagai *uborampe Wiwit Mbako*. Berdasarkan dokumen foto (lihat gambar 7) *uborampe Wiwit Mbako* terdiri atas tumpeng dan *ingkung*. Masyarakat mengonsumsi makanan atau *uborampe* secara bersama-sama setelah prosesi doa selesai.



Gambar 7. Masyarakat melaksanakan doa bersama *Wiwit Mbako* di Lereng Gunung Prau.

Sumber: <https://www.idxchannel.com>.

Wiwit Mbako sebagai Sumber Belajar Sejarah

Wiwit Mbako yang diselenggarakan oleh masyarakat Kabupaten Temanggung

berpotensi digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Tradisi yang ada di lingkungan pendidik dan peserta didik dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Bahri (2015) menyatakan bahwa pendidik bisa menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Di lingkungan sekitar pendidik dan peserta didik terdapat sumber belajar. Salah satu sumber belajar tersebut ialah tradisi.

Rofiq (2019) menyatakan bahwa tradisi ialah suatu hal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi dapat berubah atau mengalami perkembangan karena perkembangan zaman. Berdasarkan definisi tersebut tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan. Salah satu tradisi yang diwariskan ialah *Wiwit Mbako*. Tradisi tersebut dilaksanakan untuk memulai masa tanam dan masa panen tembakau yang dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah.

Wiwit Mbako berpotensi digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Mata pelajaran sejarah membahas mengenai masuknya bangsa-bangsa Barat di Nusantara. Bangsa-bangsa Barat tersebut membawa berbagai pengaruh. Salah satu pengaruh yang dibawa oleh Bangsa Barat ialah tembakau. Komoditas tembakau menurut Wibisono & Yoandinas (2014) diperkirakan dibawa ke Nusantara oleh Portugis dan Belanda.

KD mata pelajaran Sejarah Indonesia jenjang SMA/MA/SMK/MAK kelas XI disebutkan adanya materi

mengenai kedatangan Bangsa Eropa di Nusantara. Adapun isi KD 3.1., ialah menganalisis kedatangan dan perkembangan penjajahan Bangsa Eropa, serta dampaknya bagi bangsa Indonesia (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Berdasarkan KD 3.1., dapat dirumuskan menjadi tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang bisa dirumuskan dari KD tersebut ialah menganalisis kedatangan Bangsa Eropa di Nusantara, menganalisis perkembangan penjajahan Bangsa Eropa di Nusantara, menganalisis dampak penjajahan Bangsa Eropa bagi Bangsa Indonesia.

Rumusan tujuan KD 3.1., yaitu menganalisis dampak penjajahan Bangsa Eropa bagi Bangsa Indonesia, dapat menggunakan materi *Wiwit Mbako* sebagai sumber belajar sejarah. *Wiwit Mbako* merupakan tradisi yang berkaitan dengan komoditas tembakau. Komoditas tersebut berkembang di Nusantara sebagai dampak dari kedatangan Bangsa-Bangsa Barat yaitu Portugis dan Belanda.

Komoditas tembakau yang berkembang di Nusantara disesuaikan dengan tradisi masyarakat setempat. Masyarakat membudidayakan tembakau sebagai tanaman musiman. Masyarakat secara kultural memiliki tradisi yang berkaitan dengan proses budidaya tembakau. Salah satu tradisi yang

berkembang terkait dengan komoditas tembakau ialah *Wiwit Mbako*.

Wiwit Mbako berkembang pada masyarakat di Pulau Jawa khususnya daerah yang menjadi penghasil komoditas tembakau. Daerah di Pulau Jawa yang menjadi penghasil tembakau salah satunya ialah Kabupaten Temanggung. *Wiwit Mbako* yang dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Temanggung berpotensi digunakan sebagai sumber belajar sejarah.

Wiwit Mbako berkaitan dengan KD 3.1., yang menyebutkan dampak masuknya Bangsa Eropa bagi Bangsa Indonesia. Dampak dari masuknya Bangsa Barat ke Nusantara ialah memperkenalkan komoditas tembakau. Masyarakat Nusantara kemudian mengembangkan komoditas tembakau dengan memadukan budaya lokal yang sudah ada. Contoh budaya lokal tersebut ialah *Wiwit*. Masyarakat Jawa melaksanakan *Wiwit* untuk tanaman padi dan tanaman lain. Masyarakat setelah mengenal tembakau mengembangkan *Wiwit Mbako*.

4. Kesimpulan

Masyarakat Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah memiliki tradisi *Wiwit Mbako*. Tradisi tersebut memiliki latar belakang sejarah terkait dengan kedatangan bangsa Barat di Nusantara. Masyarakat mengembangkan tradisi *Wiwit Mbako* yang terkait dengan komoditas tembakau. Tradisi *Wiwit Mbako* dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah. *Wiwit Mbako* berkaitan dengan KD

3.1., mata pelajaran sejarah kelas XI jenjang SMA/MA/SMK/MAK. Pendidik dan peserta didik dapat menggunakan *Wiwit Mbako* sebagai sumber belajar sejarah. *Wiwit Mbako* berkaitan materi dampak masuknya Bangsa Eropa bagi Bangsa Indonesia.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada Pemerintah Kabupaten Temanggung yang telah mempublikasikan kegiatan *Wiwit Mbako* sebagai data penelitian.

6. Referensi

Antoni, A. (2022). Tradisi *Wiwitan* Panen Raya Tembakau di Lereng Gunung Prau Temanggung. Dalam <https://www.idxchannel.com/foto-1/foto/tradisi-wiwitan-panen-raya-tembakau-di-lereng-gunung-prau-temanggung>. Diakses 18 Agustus 2022 Pukul 16.02 WITA.

Arrazaq, N.R., & Aman. (2020). Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi *Kadeso* yang Dilakukan oleh Masyarakat Kemiri Temanggung. *Jantra*. 15(1): 61-70.

Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontekstual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*. 2(2): 105-120. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>

Bahri, S. (2015). Gawai Dayak sebagai Sumber Sejarah Lokal Tradisi Masyarakat Indonesia Sebelum Mengenal Tulisan. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. 12(2): 75-81.

BPS Temanggung. (2022). *Kabupaten Temanggung dalam Angka 2022*. Temanggung: BPS Temanggung.

Bušljeta, R. (2013). Effective Use of Teaching and Learning Resources.

Czech-Polish Historical and Pedagogical Journal. 5(2): 55-70.

Cahyono. W. (2022). Tradisi *Wiwit* Tembakau, Awali Masa Petik Daun Tembakau. Dalam https://rri.co.id/semarang/jateng-diy/budaya/1560884/tradisi-wiwit-tembakau-awali-masa-petik-daun-tembakau?utm_source=news_main&utm_medium=internal_link&utm_campaign=General%20Campaign. Diakses 18 Agustus 2022 Pukul 15.34 WITA.

Efizudin, A. (2022). Tradisi *Wiwit Mbako* di Gunung Sumbing. Dalam <https://bengkulu.antaranews.com/berita/245989/tradisi-wiwit-tembakau-di-gunung-sumbing>. Diakses 18 Agustus 2022 Pukul 14.03 WITA.

Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

Kusumastuti, A. (2022). Tradisi *Wiwit Mbako* di Lereng Gunung. Dalam <https://temanggungkab.go.id/articles/tradisi-wiwit-mbako-di-lereng-gunung-sumbing-1659521239>. Diakses 18 Agustus 2022 Pukul 11.14 WITA.

Larasati, T.A., Ariani, C., & Sunjata, W.P. (2018). *Upacara Adat di Lingkungan Petani Tembakau Srinthil Temanggung*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Prihantono, K.D., Sunarti., Sutarsih., Wahyuni, T., Farida, U., Wahyuni, S., & Setyaningsih, N.R. (2013). *Kamus Indonesia Jawa*. Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Putri, A.E., Firmansyah, A., Mirzachaerulsyah, E., & Firmansyah, H. (2021). Tradisi *Saprahan* sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*. 5(1): 45-59. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i1.3512>
- Rachmat, M. & Nuryanti, S. (2009). Dinamika Agribisnis Tembakau Dunia dan Implikasinya bagi Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 27(2): 73-91.
- Rahayu, T.Y.W. (2019). Perkembangan Budidaya Tembakau Rakyat Kabupaten Temanggung pada Tahun 1979-199. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. *Skripsi*.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi *Slametan* Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. 15(2): 93-107.
- Runtiko, A.G., Haryadi, F.T. (2018). Eksplorasi Kearifan Lokal Usahatani Tembakau *Srinthil* di Lereng Gunung Sumbing. *Kawistara*. 8(3): 213-309. DOI 10.22146/kawistara.31457.
- Suyitno, H. (2022). Warga Lereng Sindoro Temanggung Lakukan Tradisi *Wiwit* Tembakau. Dalam <https://www.antaranews.com/berita/3027109/warga-lereng-sindoro-temanggung-lakukan-tradisi-wiwit-tembakau>. Diakses 18 Agustus 2022 Pukul 15.42 WITA.
- Sofyan, S., Sinaga, D., & Rubiati, R. (2020). Learning Resource Development: An Online-Based Learning for Indonesian Teachers. *Indonesian Research Journal in Education /IRJE/*, 4(1), 246-262.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wibisono, N. & Yoandinas, M. (2014). *Kretek: Kemandirian dan Kelautan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Koalisi Nasional Penyelamatan Kretek.